

Resource: Catatan Studi - Pengantar Buku (Tyndale)

Aquifer Open Study Notes (Book Intros)

This work is an adaptation of Tyndale Open Study Notes © 2023 Tyndale House Publishers, licensed under the CC BY-SA 4.0 license. The adaptation, Aquifer Open Study Notes, was created by Mission Mutual and is also licensed under CC BY-SA 4.0.

This resource has been adapted into multiple languages, including English, Tok Pisin, Arabic (عَرَبِيٌّ), French (Français), Hindi (हिन्दी), Indonesian (Bahasa Indonesia), Portuguese (Português), Russian (Русский), Spanish (Español), Swahili (Kiswahili), and Simplified Chinese (简体中文).

Catatan Studi - Pengantar Buku (Tyndale)

GEN

Kejadian

Kejadian adalah kitab tentang permulaan—tentang alam semesta dan umat manusia, tentang dosa dan akibatnya yang menghancurkan, dan tentang rencana Allah untuk mengembalikan berkat kepada dunia melalui umat pilihan-Nya. Allah memulai rencana-Nya ketika Ia memanggil Abraham dan membuat perjanjian dengannya. Kitab Kejadian menelusuri berkat-berkat yang dijanjikan Allah dari generasi ke generasi, hingga masa perbudakan dan kebutuhan akan pembebasan dari Mesir. Kitab ini menjadi landasan bagi wahyu Allah selanjutnya, dan sebagian besar kitab lain dalam Alkitab merujuk pada isinya. Kitab Kejadian adalah sumber pengajaran, penghiburan, dan pembinaan.

Pengaturan

Pada saat kitab Kejadian ditulis, anak-anak Israel telah menjadi budak di Mesir selama empat ratus tahun. Mereka baru saja dibebaskan dari perbudakan dan dipandu melintasi gurun pasir untuk menemui Tuhan di Gunung Sinai, di mana Ia telah mengadakan perjanjian-Nya dengan mereka dan memberikan hukum-Nya melalui Musa. Israel kini siap memasuki Tanah Perjanjian dan menerima warisan yang telah dijanjikan Allah kepada Abraham.

Saat diperbudak di Mesir, bangsa Israel telah mengadopsi banyak ide dan kebiasaan kafir dari tuan-tuan Mesir mereka (lihat [Kel. 32:1-4](#)). Mereka terpengaruh oleh konsep-konsep yang salah tentang Allah, dunia, dan hakikat manusia, sehingga terdegradasi menjadi budak, bukannya pemilik dan pengelola tanah tersebut. Mungkin mereka telah melupakan janji-janji besar yang telah Allah buat kepada Abraham, Ishak, dan Yakub, atau mungkin mereka telah menyimpulkan bahwa janji-janji itu tidak akan pernah terpenuhi.

Sebelum memasuki Tanah Perjanjian, bangsa Israel perlu memahami hakikat Allah, dunia-Nya, dan tempat mereka di dalamnya dengan lebih jelas.

Mereka perlu menerima identitas mereka sebagai keturunan Abraham, Ishak, dan Yakub. Kitab Kejadian memberikan pemahaman yang diperlukan.

Ringkasan

Kitab Kejadian menelusuri karya Allah untuk mengatasi dengan berkat, kutukan yang menimpa umat manusia karena dosa. Kitab ini menggabungkan tradisi keluarga, silsilah, peristiwa sejarah, dan komentar editorial menjadi sebuah argumen tunggal yang berkelanjutan.

Setiap bagian Kitab Kejadian, kecuali yang pertama, memiliki judul "Inilah kisah" (atau *Inilah keturunan*; bahasa Ibrani toledot). Masing-masing bagian toledot menjelaskan sejarah garis keturunan. Dalam setiap situasi, kemerosotan kesejahteraan diikuti dengan peningkatan fokus pada rencana Allah untuk memberkati dunia. Rencana ini adalah dasar untuk perjanjian Allah dengan umat-Nya; seiring berkat tersebut berkembang, perjanjian itu pun semakin jelas. Pada akhir dari kitab ini, pembaca siap untuk menerima pemenuhan janji-janji yang telah dibuat.

Bagian pertama ([1:1-2:3](#)) tidak memiliki judul "toledot"— ini adalah kisah penciptaan "pada mulanya" ([1:1](#)). Karya penciptaan terbungkus dalam persetujuan dan berkat Allah saat Ia memenuhi rencana-Nya.

Bagian selanjutnya ([2:4-4:26](#)) berfokus pada penciptaan kehidupan manusia ([2:4-25](#)), dan menelusuri apa yang terjadi pada ciptaan Allah karena dosa Adam dan Hawa ([3:1-13](#)), kutukan atas dosa mereka ([3:14-24](#)), dan penyebaran dosa kepada keturunan mereka ([4:1-24](#)). Umat manusia tidak lagi menikmati peristirahatan Allah; sebaliknya, mereka mengalami rasa bersalah dan ketakutan. Maka mereka melarikan diri dari Allah dan membangun peradaban yang ditandai dengan kesombongan.

Kemerdekaan dari Allah berakibat pada kemerosotan kehidupan manusia ([5:1-6:8](#)). Silsilah dari [5:1-32](#) dimulai dengan mengingatkan

bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah dan diberkati oleh-Nya ([5:1-2](#)). Ketika silsilah ditelusuri, kematian setiap generasi mengingatkan pembaca akan kutukan tersebut, dengan Henokh memberikan secercah harapan bahwa kutukan itu tidak kekal. Dalam [6:1-8](#), kita belajar bahwa Allah menyesal telah menciptakan manusia dan memutuskan untuk menghakimi bumi. Nuh, meskipun demikian, menerima perkenanan Allah dan menjadi sumber pengharapan ([5:29; 6:8](#)).

Bagian selanjutnya ([6:9-9:29](#)) menceritakan kutukan penghukuman melalui air bah, diikuti dengan berkat dalam sebuah awal yang baru. Ciptaan diperbaharui, dibersihkan dari kejahatan keji yang telah merasuki dan merusak umat manusia.

Namun, seiring dengan pertambahan populasi dunia dan telah tersebar ke dalam berbagai bangsa ([10:1-11:9](#)), orang-orang kembali terjerumus dalam ketidaktaatan. Karena pemberontakan mereka, Allah mencerai-beraikan mereka untuk mencegah kejahatan yang lebih besar ([11:1-9](#)).

Setelah kekacauan bangsa-bangsa yang terpencar, [11:10-26](#) memfokuskan kembali perhatian pada Abram, orang yang dipilih Allah untuk membawa berkat bagi semua. Bagian selanjutnya dari kitab ini ([11:27-50:26](#)) menceritakan tentang berkat Allah kepada Abram dan keturunannya. Awalnya Allah membangun perjanjian dengan Abram ([11:27-25:11](#)), menjanjikan kepadanya bangsa, negeri, dan nama yang besar. Seiring berjalannya waktu, Allah memperjelas ketentuan-ketentuan dalam perjanjian, dan iman Abram bertumbuh semakin dalam.

Ketika membahas setiap generasi, Kitab Kejadian memberikan penjelasan singkat tentang keluarga-keluarga yang bukan nenek moyang Israel, sebelum beralih ke garis keturunan Israel. Misalnya, setelah secara singkat menceritakan apa yang terjadi pada Ismael ([25:12-18](#)), kitab Kejadian menceritakan secara terperinci apa yang terjadi pada Ishak dan keluarganya ([25:19-35:29](#)). Demikian juga, garis keturunan Esau (Edom) dibahas secara singkat ([36:1-37:1](#)) sebelum bagian akhir yang panjang, yang membahas garis keturunan terpilih dari Yakub sang pewaris ([37:2-50:26](#)).

Pada bagian akhir ini, kitab Kejadian mencatat bagaimana keluarga Yakub berakhir di Mesir dan bukan di tanah Kanaan. Terlepas dari serangkaian peristiwa tragis yang menyebabkan mereka berada di Mesir, Allah masih tetap menjalankan rencana-

Nya bagi orang-orang Israel. Kitab ini diakhiri dengan janji kedatangan Tuhan untuk menyelamatkan umat-Nya dari Mesir ([50:24-26](#)).

Kepengarangan

Seperti banyak kitab dalam Alkitab, penulis Kitab Kejadian tidak diidentifikasi secara eksplisit. Banyak ahli berargumen bahwa Pentateukh (Kejadian—Ulangan) merupakan produk dari evolusi sastra yang rumit. Pandangan yang berlaku, yang disebut *Hipotesis Dokumenter*, adalah bahwa kitab Kejadian hingga Ulangan disusun dari berbagai sumber. Hipotesis ini mengusulkan bahwa Pentateukh berasal dari empat sumber: J ("Jahwist," dari "Yahweh"), E ("Elohist," dari "Elohim"), D ("Deuteronomic," dari Ulangan), dan P ("Keimaman"). Diperkirakan bahwa sumber-sumber ini ditulis dan dikumpulkan antara 850 SM dan 445 SM, dan perlahan-lahan digabungkan dan diedit hingga sekitar zaman Ezra (400-an SM).

Akan tetapi, baik Kitab Suci maupun tradisi mengaitkan Pentateukh kepada Musa. Musa dididik dalam semua hikmat orang Mesir ([Kisah Para Rasul 7:22](#)), dan dia memiliki keterampilan untuk mengumpulkan dan menyunting tradisi dan catatan Israel, serta untuk menyusun risalah teologis ini. Hubungannya yang istimewa dengan Allah memberinya pencerahan, pengertian, dan inspirasi yang diperlukan untuk menuntunya. Dia memiliki alasan yang kuat untuk menulis karya ini—untuk memberikan Israel landasan teologis dan historis untuk peristiwa Keluaran dan perjanjian di Sinai, serta untuk membangun bangsa baru sesuai dengan janji-janji yang telah diberikan kepada nenek moyang mereka.

Mungkin saja Musa berperan sebagai sumber utama dari materi yang tercatat dalam Pentateukh dan beberapa penyesuaian editorial dilakukan kemudian (termasuk catatan tentang kematian Musa, [Ul. 34](#)). Terlepas dari itu, bangsa Israel menerima Pentateukh sebagai sumber otoritas Musa yang mutlak.

Komposisi

Diakui secara luas bahwa berbagai sumber digunakan dalam penulisan kitab Kejadian (dan teks-teks sejarah lainnya dalam Alkitab seperti kitab Raja-Raja dan kitab Lukas). Penulis menggunakan kumpulan catatan keluarga, tradisi lisan, kisah kuno tentang peristiwa purba, dan silsilah untuk menulis Kitab Kejadian. Sumber-sumber tersebut mungkin saja telah dimasukkan

sebagaimana diterima, atau penulis mungkin telah mengubah gaya dan kata-katanya, menyatukannya dengan materi tambahan untuk tujuan khusus menelusuri dasar-dasar iman bangsa Israel.

Kitab Kejadian juga memuat bagian-bagian dan ungkapan-ungkapan yang jelas merupakan catatan penjelasan yang ditambahkan kemudian. Beberapa bagian (seperti daftar raja-raja Edom, [36:31-43](#)) mungkin ditambahkan pada masa-masa awal monarki. Tidak ada pertentangan dalam mengatakan bahwa Kitab Kejadian ditulis oleh Musa dan ditambahkan oleh editor-editor selanjutnya yang karyanya dipandu oleh Roh Kudus.

Karakter Sastra

Kitab Kejadian mencakup berbagai jenis literatur. Beberapa saran telah dibuat mengenai sifat dari materi-materi tersebut.

Mitos. Literatur mitologi menjelaskan asal-usul segala sesuatu secara simbolis melalui tindakan para dewa dan makhluk-makhluk supranatural. Bagi bangsa-bangsa kuno, mitos adalah kepercayaan yang menjelaskan tentang kehidupan dan realitas. Seluruh sistem kegiatan ritual dikembangkan untuk memastikan bahwa kekuatan kesuburan, kehidupan, dan kematian akan terus berlanjut dari tahun ke tahun. Beberapa dari ritual ini memunculkan praktik prostitusi kultus (lihat [Kej. 38:15, 21-22](#)).

Akan sangat sulit untuk mengklasifikasikan materi dalam Kitab Kejadian hanya sebagai sebuah mitos di samping mitos-mitos lain tentang asal usul bumi. Israel memiliki satu Allah, bukan banyak dewa. Bangsa Israel memiliki awal, sejarah, dan harapan masa depan. Mereka melihat Allah, bukan dewa-dewa dan makhluk supranatural lainnya, sebagai aktor utama di dunia. Penyembahan mereka bukanlah bersifat kosmik, magis, atau takhayul, melainkan peragaan kembali pembebasan mereka dari Mesir dan perayaan atas intervensi nyata Allah dalam sejarah serta harapan mereka pada janji-janji-Nya.

Jika Kitab Kejadian memakai unsur bahasa mitologi, itu sengaja dilakukan untuk membedakannya dengan kepercayaan para penyembah berhala dan menunjukkan bahwa Tuhan Allah adalah yang berkuasa atas gagasan tersebut. Sebagai contoh, banyak bangsa-bangsa kuno yang menyembah matahari sebagai dewa, tetapi dalam Kitab Kejadian, matahari melayani keinginan Sang Pencipta ([1:14-18](#)). Kitab Kejadian

adalah kuburan bagi mitos-mitos yang tidak bernyawa dan dewa-dewa yang mati.

Etiologi. Sejumlah ahli menggambarkan narasi-narasi dalam Kitab Kejadian sebagai etiologi, yaitu kisah-kisah yang menjelaskan penyebab realitas faktual atau kepercayaan tradisional. Implikasinya adalah kisah-kisah tersebut dibuat untuk tujuan penjelasan dan tidak menggambarkan peristiwa sejarah. Sebagai contoh, jika seseorang mengatakan bahwa kisah Kain dan Habel dibuat-buat untuk menjelaskan mengapa gembala dan petani tidak akur, maka kisah tersebut kehilangan integritasnya sebagai sejarah faktual.

Unsur-unsur etiologis memang terdapat dalam Kitab Kejadian, karena kitab ini memberikan dasar dan alasan untuk hampir semua hal yang akan dilakukan oleh Israel di kemudian hari. Contohnya, kisah penciptaan dalam Kitab [Kejadian 2](#) diakhiri dengan penjelasan, "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya. . ." Peristiwa yang terjadi memang menjelaskan mengapa pernikahan dilakukan dengan cara tersebut, tetapi untuk mengatakan bahwa sebuah cerita menjelaskan sesuatu berbeda jauh dengan mengatakan bahwa cerita itu dibuat-buat untuk menjelaskan hal itu. Kisah-kisah dalam Kitab Kejadian bukan sekadar dongeng fiksi yang diciptakan untuk menjelaskan kebiasaan-kebiasaan dan kepercayaan-kepercayaan di kemudian hari.

Sejarah. Banyak ahli menentang pandangan tentang Kitab Kejadian sebagai catatan sejarah, karena dua alasan mendasar: (1) Kitab Kejadian menjelaskan peristiwa yang disebabkan oleh Allah, dan adanya unsur supranatural dianggap sebagai bukti bahwa materi tersebut adalah refleksi teologis dan karenanya tidak dapat diandalkan secara historis; dan (2) peristiwa-peristiwa dalam kitab Kejadian tidak dapat divalidasi dari sumber luar; tidak ada catatan lain yang menunjukkan bahwa Abraham ada atau bahwa riwayat keluarganya terjadi.

Filosofi-filosofi sejarah modern tidak mempertimbangkan supranatural sebagai penjelasan untuk peristiwa-peristiwa sejarah, tetapi tidak ada alasan untuk melakukannya secara sewenang-wenang. Jika Tuhan ada dan mampu bertindak, maka Dia bisa jadi adalah penyebab utama dari semua peristiwa sejarah dan penyebab langsung dari peristiwa sejarah tertentu. Bangsa Israel tidak terlalu percaya terhadap peristiwa-peristiwa supranatural seperti para kritikus modern; mereka mengakui peristiwa tersebut

sebagai tindakan Allah di antara mereka untuk menggenapi janji-janji yang tercatat dalam Kejadian.

Memang benar belum ditemukan bukti langsung mengenai para leluhur atau peristiwa-peristiwa dalam Kejadian, tapi penemuan arkeologi mendukung bahwa kitab Kejadian dapat dipercaya dengan menunjukkan bahwa keadaan sejarah pada era tersebut (Zaman Perunggu Tengah I, 2000–1800 SM) sangat sesuai dengan apa yang digambarkan oleh kitab Kejadian. Berbagai rincian narasi tersebut sangat masuk akal dalam konteks tersebut.

Interpretasi Teologis. Kitab Kejadian tidak dimaksudkan sebagai riwayat hidup para leluhur, sejarah semata, atau biografi menyeluruh. Ini jelas adalah interpretasi teologis dari catatan-catatan terpilih nenek moyang bangsa itu, tetapi ini tidak merusak nilai sejarahnya. Interpretasi terhadap suatu peristiwa bisa berbeda-beda, tetapi munculnya berbagai interpretasi tersebut merupakan bukti yang baik tentang kenyataan peristiwa itu sendiri. Penulis menceritakan kembali peristiwa tersebut dengan caranya sendiri, menggabungkan penekanan teologis tertentu, namun bukan berarti ceritanya dibuat-buat.

Tradisi. Apa yang telah dituliskan ini adalah tradisi yang dijaga dengan penuh penghormatan oleh para genius sastra. Ada kemungkinan Abram membawa catatan-catatan purba dan silsilah keluarga dari Mesopotamia, dan cerita-cerita tentang keluarganya ditambahkan ke dalam koleksi ini. Yusuf dapat dengan mudah melestarikan semua tradisi, baik tertulis maupun lisan, di Mesir dengan catatannya sendiri. Kemudian, Musa bisa saja menyusun karya-karya tersebut secara substansial dalam bentuk yang sekarang ini sambil menambahkan komentar editorialnya, bekerja di bawah ilham dan bimbingan Tuhan.

Literatur Pembelajaran. Karena Kejadian adalah kitab pertama dari Pentateukh ("Taurat" atau Hukum), mungkin paling tepat untuk mengklasifikasikannya sebagai "Literatur Taurat" (Taurat Ibrani, "pengajaran, hukum"). Kejadian adalah literatur pembelajaran yang menjadi landasan bagi Hukum. Ini meliputi interpretasi teologis dari tradisi sejarah yang mendasari perjanjian di Sinai. Dengan demikian, ini mempersiapkan para pembacanya untuk menerima hukum Tuhan dan untuk menghubungkan diri mereka dengan janji-janji yang dibuat kepada para leluhur mereka. Oleh

karena itu, Kejadian adalah karya yang unik. Teologi, sejarah, dan tradisi berkumpul untuk mengajar umat Allah dan mempersiapkan mereka untuk berkat.

Makna dan Pesan

Pertanyaan-pertanyaan terpenting Israel dijawab oleh narasi Kejadian. Kehidupan dan kematian, kepemilikan tanah Kanaan, dan bagaimana Israel berakhir di Mesir dijelaskan sebagai pekerjaan pemeliharaan Tuhan dalam sejarah. Israel dipresentasikan sebagai memiliki peran integral dalam rencana Tuhan untuk dunia. Rencana-Nya memiliki titik awal pada penciptaan dan akan memiliki titik akhir di masa depan ketika janji-janji tersebut dipenuhi sepenuhnya.

Israel, Umat Pilihan. Tema sentral Kejadian adalah bahwa Allah membuat perjanjian dengan Abraham dan keturunannya. Dia berjanji untuk menjadikan mereka umat-Nya sendiri, pewaris tanah Kanaan, dan menjadikan mereka berkat bagi dunia. Kitab Kejadian menyediakan landasan teologis dan sejarah bagi Israel sebagai umat pilihan Tuhan.

Israel dapat menelusuri garis keturunannya kepada Abraham yang adalah leluhur dan nasibnya kepada janji-janji Tuhan ([12:1-3](#); [15:1-21](#); [17:1-8](#)). Karena janji untuk menjadi bangsa yang besar sangat penting, maka banyak bagian Kejadian dikhususkan untuk urusan keluarga para bapa leluhur dan istri mereka, putra dan ahli waris mereka, serta hak kelahiran dan berkat mereka. Catatan ini menunjukkan bagaimana Tuhan menjaga dan melindungi garis keturunan pilihan melalui para leluhur. Israel tahu bahwa mereka telah menjadi bangsa besar yang dijanjikan kepada Abraham. Masa depan mereka jelas bukan dalam perbudakan di Mesir, melainkan di Kanaan, di mana mereka akan hidup sebagai bangsa yang merdeka dan sebagai umat Allah yang hidup, dan di mana mereka dapat menjadi perantara berkat Allah kepada orang-orang di dunia.

Berkat dan Kutukan. Tema sentral Kejadian berfokus pada berkat dan kutukan. Berkah yang dijanjikan itu akan memberikan kepada para leluhur keturunan yang tak terhitung banyaknya dan memberikan kepada keturunan tersebut tanah perjanjian; berkat itu akan memberikan mereka ketenaran, memungkinkan mereka untuk berkembang dan makmur, serta menunjukkan mereka untuk membawa orang lain ke dalam berkat perjanjian. Di sisi lain, kutukan itu akan mengasingkan, merampas, dan mencabut warisan orang-orang dari berkat. Kutukan tersebut

berdampak pada seluruh umat manusia, berupa kematian, penderitaan, dan menjadi hukuman Tuhan atas dunia.

Motif-motif ini terus muncul sepanjang Alkitab. Para nabi dan imam berbicara tentang berkat-berkat yang lebih besar lagi di masa depan dan kutukan yang lebih berat lagi bagi mereka yang menolak karunia keselamatan dari Tuhan dan berkat-berkatnya. Alkitab mengingatkan umat Tuhan untuk tidak takut kepada manusia, tetapi takut kepada Tuhan, yang memiliki kuasa untuk memberkati dan mengutuk. Kebaikan dan Kejahatan.

Kebaikan dan Kejahatan. Di dalam Kejadian, segala sesuatu yang baik diberkati oleh Allah: hal itu menghasilkan, meningkatkan, memelihara, dan menyelaraskan kehidupan. Sebaliknya, segala sesuatu yang jahat dikutuk: hal itu menyebabkan penderitaan, mengalihkan dari yang baik, dan menghalangi atau menghancurkan kehidupan. Kejadian menelusuri perjuangan abadi antara kebaikan dan kejahatan yang menjadi ciri khas manusia kita yang telah jatuh. Allah akan mendatangkan kebaikan yang lebih besar, membangun iman umat-Nya, dan pada akhirnya mengalahkan semua kejahatan (*bdk. Rm 8:28*).

Rencana Allah. Kejadian dimulai dengan asumsi bahwa Allah ada dan Dia telah menyatakan diri-Nya melalui firman dan tindakan kepada leluhur bangsa Israel. Kalimat ini tidak berusaha membuktikan keberadaan Tuhan; ini hanya berawal dengan Tuhan dan menunjukkan bagaimana segala sesuatu menjadi masuk akal ketika Tuhan yang berdaulat menjalankan rencana-Nya untuk menjadikan Israel sebagai sarana pemulihan berkat bagi seluruh dunia.

Pemerintahan Tuhan. Kejadian adalah pengantar yang tepat untuk pendirian teokrasi, pemerintahan Tuhan atas seluruh ciptaan yang akan ditegakkan melalui umat pilihan-Nya. Kejadian memaparkan wahyu awal tentang kedaulatan Allah. Dia adalah Tuhan Semesta Alam yang akan menggerakkan langit dan bumi untuk mewujudkan rencananya. Dia ingin memberkati orang-orang, tetapi dia tidak akan mentolerir pemberontakan dan ketidakpercayaan. Janji-janjinya adalah besar, dan Dia memiliki kemampuan penuh untuk memenuhinya. Untuk berpartisipasi dalam rencana-Nya selalu membutuhkan iman, karena tanpa iman tidak mungkin menyenangkan hati-Nya (*Ibrani 11:6*).